

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP MUTU GURU PADA SMP NEGERI DI KECAMATAN SEKAYAM

Yuli Budhiarti, Wahyudi, Hj Sukmawati

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan Pontianak

Email: yulibudhiarti@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan Untuk mengungkap apakah budaya sekolah berpengaruh terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Untuk mengungkap apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap mutu gurupada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Untuk mengungkap apakah budaya sekolah dan motivasi kerja berpengaruh secara bersama sama terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan teknik tidak langsung pengumpulan datanya dengan menggunakan instrumen yang berbentuk angket. Sampel penelitian adalah guru pada SMP Negeri Di Kecamatan Sekayam yaitu sebanyak 35 responden. Berdasarkan hasil analisis didapat beberapa temuan. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah (X_1) dengan mutu guru (Y) memiliki tingkat signifikansi 0,004, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$ ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan” Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau “diterima”.Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja (X_2) dengan mutu guru (Y)memiliki tingkat signifikansi 0,002, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$ ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan” Motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

Kata kunci: Budaya Sekolah, Motivasi Kerja, Mutu Guru

Abstract: This research aims to To reveal whether the school's culture influences the quality of teachers at the Junior High School in District Sekayam Sanggau. To reveal whether work motivation influence on the quality of teachers at the Junior High School in District Sekayam Sanggau. To reveal whether the school's culture and work motivation with the same effect on the quality of teachers in Junior High School in Sekayam DistrictSanggau. The method used is descriptive method and indirect techniques of data collection using the instrument in the form of a questionnaire. The sample was a teacher at the Junior High School in the District Sekayam as many as 35 respondents. Based on the analysis results obtained some findings. First, there is significant influence school culture (X_1) with the quality of teachers (Y) has a significance level of 0.004, this value is smaller than 0.005 or $\text{sig} < \alpha$ means the research hypothesis which states "School culture significantly influence the quality of teachers at the Junior High School in SubdistrictSekayamSanggau "acceptable". Second, there is significant influence between work motivation (X_2) with the quality of teachers (Y) has a significance level of 0.002, this value is smaller than 0.005 or $\text{sig} < \alpha$ means the research hypothesis which states "Motivation significant effect on the quality of teachers in Junior High School in SekayamDistrict Sanggau.

Keywords: School Culture, Work Motivation, Teacher Quality

Guru merupakan salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuannya. Guru juga merupakan faktor utama yang berkaitan langsung dengan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Tugas guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge, tetapi memiliki multi peran diantaranya sebagai pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan memobilisasi siswa dalam belajar. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dimana guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Salah satu faktor penting di dalam manajemen sumber daya manusia di sekolah adalah mutu guru. Guru yang berkualitas tentu bukan hanya mampu menguasai materi pengajaran, akan tetapi harus mampu meningkatkan kualitas siswa agar mampu memicu prestasi dalam rangka memenangkan persaingan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Mutu guru menjadi masalah yang menarik dan penting karena terbukti besar manfaatnya baik bagi kepentingan guru dan organisasi sekolah.

Sallis (2006:33) menyatakan mutu adalah sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Kualitas seorang guru ditandai dengan tingkat kecerdasan, ketangkasan, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi serta ikhlas dalam memajukan pendidikan mencerdaskan anak didik. Kualitas tenaga pengajar guru adalah bagian penting dari proses belajar-mengajar yang merupakan tujuan dari suatu organisasi pendidikan. Kualitas seorang guru terhadap mutu pendidikan yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang diberikan kepada anak didiknya yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas kelulusan, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan mampu kompetensi kerja. Namun berdasarkan studi pendahuluan yaitu pra-observasi pada SMP Negeri di Kecamatan Sakayam Kabupaten Sanggau masih ditemukan gejala-gejala yang menyebabkan rendahnya mutu guru, diantaranya: (1) Lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan dan ketidaksesuaianantara bidang studi yang dipelajari guru dan dalam kenyataan lapangan yang diajarkan; Kurang efektifnya cara pengajaran; Kurangnya wibawa guru di hadapan murid; (2) Lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan betul-betul tidak menjadi guru; dan (3) Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berfikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik.

Sebagai akibat dari gejala-gejala tersebut adalah munculnya beberapa perilaku guru yang menunjukkan mutu guru yang rendah, diantaranya: (1) masih adanya guru yang mangkir dari jam mengajar; (2) masih ada guru yang kurang bersemangat di dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan; (3) untuk guru yang menerima sertifikasi belum semua terlihat adanya peningkatan di dalam kualitas mengajar; (4) kurangnya tingkat kedisiplinan guru; (5) kepemimpinan kepala sekolah yang belum optimal; (6) masih ada guru yang merasa tidak puas dengan gaji yang dibayarkan; dan (7) masih kurangnya komunikasi yang terjalin

di antara teman sejawat. Peneliti mendapatkan gejala-gejala dan mengidentifikasi bahwa mutu guru pada SMP Negeri di kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti gaya kepemimpinan, iklim organisasi, motivasi kerja, kinerja guru, lingkungan organisasi, budaya sekolah, pengalaman kerja, beban kerja, dan lain-lain. Dari semua faktor di atas maka peneliti lebih memfokuskan pada dua faktor saja, yaitu budaya sekolah dan motivasi kerja karena dari dua faktor tersebut menurut dugaan sementara peneliti memberi pengaruh yang lebih besar terhadap mutu guru. Akibat budaya sekolah yang lemah dan motivasi kerja yang kurang baik maka akan berdampak pada mutu guru.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1991:149) dalam Aan dan Cepi (2006:96) mendefinisikan budaya dalam dua pandangan, yaitu pertama, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; kedua, menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Senada dengan definisi tersebut adalah pendapat Gibson Ivancevich Donelly (1996:76) dalam Uhar (2010:82) mengemukakan pendapat luas mengenai kultur, yaitu : Kultur mengandung pola, baik eksplisit maupun implisit dari dan untuk perilaku yang dibutuhkan dan diwujudkan dalam simbol menunjukkan hasil kelompok manusia secara berbeda, termasuk benda-benda hasil ciptaan manusia. Inti utama dari kultur terdiri dari ide tradisional (turun-temurun dan terseleksi) dan terutama pada nilai yang menyertai.

Pandangan yang ideal mengenai mutu guru, dalam citra guru masa depan, yaitu guru yang : a) Sadar dan tanggap akan perubahan; b) Berkualitas profesional; c) Rasional demokratis dan berwawasan nasional; dan d) Bermoral tinggi, beriman (Idochi, 2003:80). Educational Leadership dalam Supriadi (1998:98) menulis bahwa untuk menjadi berkualitas (profesional) seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal: 1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya; 2. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; 3. Guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar; 4. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa; dan 5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Budaya sekolah yang kerap disebut dengan iklim kerja yang menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan tenaga pendidikan lainnya serta antar dinas di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Selain budaya sekolah, mutu guru juga berkaitan erat dengan motivasi kerja sebab

motivasi kerja akan dapat menciptakan suasana psikologis di dalam diri guru baik itu bersifat kenyamanan maupun ketidaknyamanan kerja. Apabila para guru mempunyai motivasi kerja yang tinggi, mereka akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga memperoleh hasil kerja yang maksimal.

Pengaruh dari motivasi kerja dan budaya sekolah yang bersifat dinamis merupakan syarat bagaimana mutu guru dapat terbentuk dengan baik maka guru akan konsisten di dalam menyelesaikan pekerjaannya. Di SMP Negeri Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, secara umum dapat dilihat bahwa motivasi kerja dan budaya sekolah sangat berpengaruh dan menjadi ukuran dari mutu guru yang terbentuk. Budaya sekolah yang baik akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama serta di dukung oleh pendayagunaan peran dan motivasi kerja akan ditunjukkan oleh sikapnya yang bekerja dengan maksimal saat mengajar. Mutu guru akan ditunjukkan dengan mampu meningkatkan dan memperluas pengetahuan serta wawasan baik secara formal maupun non formal. Jika guru puas dengan keadaannya maka guru akan merasa senang akan kondisi sekolah dan menjalin komunikasi antar pribadi dengan baik. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian ini adalah “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Mutu Guru Pada SMP Negeri Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi serta semua data dan informasi diwujudkan dalam bentuk angka, dengan analisis statistik parametric. Memperhatikan tujuan penelitian ini, penelitian dirancang untuk menguji hipotesis dan mendeskripsikan fakta dan data atau kecenderungan yang saling berpengaruh atas variable. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Alasan dari pendekatan dalam penelitian ini bertolak dari pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja terhadap mutu guru pada SMP Negeri Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

Menurut Sugiyono (2012: 90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan subjek penelitian dimana individu yang akan dikenai perilaku merupakan subjek penelitian dimana individu yang akan dikenai perilaku atau dapat dikatakan sebagai keseluruhan objek/subyek penelitian yang akan diteliti. Sampel merupakan contoh atau bagian dari populasi. Dalam penentuan sampel agar benar-benar dapat menjadi sebuah sampel yang representatif, maka perlu metode.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi tidak langsung karena peneliti tidak berkomunikasi langsung dengan responden penelitian ini menggunakan alat tertentu yang sering disebut instrumen penelitian. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun, ditata, dianalisis untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena atau keterkaitan antara fenomena. Skala interval yang sering digunakan dalam mengukur perilaku sosial dan kepribadian adalah skala sikap, skala moral, skala partisipasi sosial, dan tes karakter.” Dalam penelitian ini, yang akan diukur adalah skala sikap. Adapun bentuk skala sikap yang digunakan yaitu skala likert.

Kisi-kisi instrumen disajikan sesuai dengan variabel yang akan diukur, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu budaya sekolah, motivasi kerja dan mutu guru. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh dalam menjangkau data yang diperlukan dalam mengambil suatu kesimpulan penelitian. Relevansinya dengan pernyataan di atas, Menurut Hadari Nawawi (2005: 94), mengemukakan bahwa ada 6 teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yaitu, 1) Teknik observasi langsung. 2) Teknik observasi tidak langsung. 3) Teknik komunikasi langsung. 4) Teknik komunikasi tidak langsung. 5) Teknik pengukuran. 6) Teknik studi dokumenter “teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan peneliti di dalam mengumpulkan datanya” Penggunaan statistik parametrik, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang dianalisis membentuk distribusi normal Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak, sehingga apabila variabel pengganggu memiliki distribusi normal maka uji t dan uji f dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Merumuskan Hipotesis. H_a : Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. H_o : Tidak terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

Signifikansi dapat diketahui dari analisis linear berganda dengan menggunakan SPSS 17 dengan output koefisien regresi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients ^a	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	116,842	17,812		6,560	,000
Budaya	,669	,216	,474	3,096	,004

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai koefisien regresi kepemimpinan kepala sekolah memiliki tingkat signifikansi 0,004, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$ ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan "Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau "diterima". a. Menentukan nilai t hitung dan t tabel

Selain menggunakan nilai probabilitas atau nilai sig, metode lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Kriteria penilaian dengan menggunakan metode ini adalah, jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. Pada penelitian ini t hitung memiliki nilai 3,096 sedangkan t tabel 1,684. Ini berarti t hitung $>$ t tabel, sehingga hipotesis penelitian diterima, atau menolak H_0 . 1. Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Merumuskan Hipotesis. H_a : Motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Motivasi kerja terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. A. Menentukan Tingkat Signifikansi, Signifikansi dapat diketahui dari analisis linear berganda dengan menggunakan SPSS 17 dengan output koefisien regresi sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 2
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,854	16,528		,415	,681
Motivasi	,733	,221	,500	3,321	,002

a. Dependent Variable: Mutu

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai koefisien regresi motivasi kerja kepala sekolah memiliki tingkat signifikansi 0,002, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$ ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan "Motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau "diterima". a. Menentukan nilai t hitung dan t tabel

Selain menggunakan nilai probabilitas atau nilai sig, metode lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Kriteria penilaian dengan menggunakan metode ini adalah, jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. Pada penelitian ini t hitung memiliki nilai 3,321 sedangkan t tabel 1,684. Ini berarti t

hitung > t tabel, sehingga hipotesis penelitian diterima, atau menolak Ho. 1. Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Merumuskan Hipotesis. Ha :Budaya sekolah dan motivasi kerja berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Ho : Tidak terdapat pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja bersama-sama terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau . a. Menentukan Tingkat Signifikansi

Signifikansi dapat diketahui dari analisis linear berganda dengan menggunakan SPSS 17 dengan output koefisien regresi sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 3
Tingkat signifikansi

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	120,485	2	60,243	10,111	,000 ^b
Residual	190,658	32	5,958		
Total	311,143	34			

a. Dependent Variable: Mutu

b. Predictors: (Constant), Motivasi, Budaya

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai koefisien regresi budaya sekolah dan motivasi kerja memiliki tingkat signifikansi 0,000, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau sig < α ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan” Budaya sekolah dan Motivasi kerja bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.”diterima”. a. Menentukan nilai F hitung dan F tabel

Selain menggunakan nilai probabilitas atau nilai sig, metode lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Kriteria penilaian dengan menggunakan metode ini adalah, jika F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis penelitian diterima , dan sebaliknya. Pada penelitian ini F hitung memiliki nilai 10.111 sedangkan F tabel 3.29 Ini berarti F hitung > F tabel, sehingga hipotesis penelitian diterima, atau menolak Ho. a. Membuat persamaan Regresi

Rumusan persamaan regresi variabel budayasekolah dan motivasi kerja SMP Negeri adalah : $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$. Berdasarkan koefisien regresi dapat dirumuskan $Y = 6.854 + 669 + 773$ Artinya: 1. Konstanta memiliki nilai sebesar 6.854 ini menunjukkan jika X1 (Budaya sekolah) dan X2 (Motivasi kerja) nilainya nol maka Y (Mutu Guru) memiliki nilai 6.854. 2. Variabel X1 (Budaya sekolah) memiliki nilai koefisien regresi sebesar ini berarti jika variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel budaya sekolah akan meningkatkan mutu guru sebesar 0,669 dan

sebaliknya setiap terjadi penurunan kepemimpinan kepala sekolah 1% maka mutu guru akan turun 0,559. 3. Koefisien variabel X1 bernilai positif ini berarti terdapat hubungan positif antara X1 (budaya sekolah) dengan Y (mutu guru) artinya semakin meningkat nilai X1 (budaya sekolah) maka akan meningkatkan Y (mutu guru). 4. Variabel X2 (motivasi kerja) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,733 ini berarti jika variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel motivasi kerja akan meningkatkan mutu guru sebesar 0,733, dan sebaliknya setiap ada penurunan 1% variabel motivasi kerja maka mutu guru akan menurun 0,733. 5. Koefisien variabel X2 bernilai positif ini berarti terdapat hubungan positif antara X2 (motivasi kerja) dengan Y (mutu guru) artinya semakin meningkat X2 (motivasi kerja) maka akan meningkatkan Y (mutu guru), dan sebaliknya semakin menurun motivasi kerja maka mutu guru juga akan menurun.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau persentase keragaman Y (variabel terikat) yang diterangkan oleh X (variabel bebas). Secara singkat koefisien tersebut untuk mengukur besaran pengaruh dari variabel X (variabel bebas) terhadap keragaman variabel Y (variabel terikat).

Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4.
Koefisien Determinasi Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja
Bersama-sama terhadap Mutu Guru

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,622 ^a	,387	,349	2,441

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Budaya

b. Dependent Variable: Mutu

Pada tabel tersebut terlihat angka R^2 sebesar 0,387 ini berarti persentase sumbangan variabel X1 (Budaya Sekolah) dan X2 (Motivasi Kerja) dalam model regresi sebesar 38,7 persen. Atau variabel Y (Mutu Guru) dapat dijelaskan oleh variabel X1 (Budaya sekolah dan X2 (Motivasi kerja) sebesar 38,7 sedangkan sisanya sebanyak 61,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Budaya sekolah memiliki peranan yang penting dalam suatu lembaga sekolah atau perusahaan tertentu. Sebagaimana halnya dengan faktor-faktor lain seperti kurikulum, sarana-prasarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan pembelajaran di kelas dan sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan sekolah yang efektif. Sebuah budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan lingkungan pembelajaran sekolah, di mana siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, memfasilitasi siswa untuk bertingkah laku yang sopan, serta berpotensi untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dibawa dari rumah. Uraian di atas mengindikasikan bahwa budaya sekolah memberi efek terhadap mutu guru. Aspek-aspek yang diteliti dalam budaya sekolah ada dua nilai yaitu: 1. nilai primer dan 2. nilai sekunder. Nilai primer terdiri dari: (a) nilai tujuan; (b) nilai pengambilan keputusan secara konsensus; (c) nilai keunggulan; (d) nilai kesatuan kepentingan; (e) nilai imbalan berdasarkan prestasi; (f) nilai berfikir serba empiris; (g) nilai keakraban dan kekompakan; (h) nilai integritas atau kejujuran, sedangkan nilai sekunder yang menjadi dasar budaya sekolah, terdiri: (a) nilai berfokus pada pelanggan; (b) nilai pengendalian yang disiplin; (c) nilai kewiraswastaan; (d) nilai pengambilan keputusan yang cepat; (e) nilai perencanaan jangka panjang dan jangka pendek; (f) nilai teknologi canggih.

Dengan demikian budaya sekolah adalah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga menjadi pedoman dan arah perilaku serta sikap setiap personel sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diolah dengan SPSS menunjukkan bahwa koefisien regresi budaya sekolah memiliki tingkat signifikansi 0,004, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$ ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan "Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Ini dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi budaya sekolah maka akan semakin tinggi mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau dan sebaliknya apabila budaya sekolah semakin rendah maka akan mengakibatkan mutu guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau akan semakin rendah. Dengan demikian telah membuktikan bahwa pengaruh seorang budaya sekolah juga memiliki dampak terhadap mutu guru untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai.

Setiap manusia berkeinginan meraih prestasi dan selalu mendambakannya, sehingga terdorong untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan serta berusaha melakukannya secara maksimal. Kegagalan dalam pekerjaan akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa, bahkan mungkin frustrasi, sehingga dapat mengakibatkan munculnya kecendrungan komplik dalam lingkungan pekerjaannya atau sebaliknya, kegagalan merupakan cambuk bagi dirinya untuk maju. Kegagalan

bukan berarti tidak berhasil, akan tetapi merupakan kesuksesan yang tertunda. Hambatan dan ketidakpuasan akan menimbulkan dorongan untuk lebih baik lagi. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak dalam mencapai tujuan.

Aspek-aspek yang diukur untuk mengetahui motivasi kerja kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri adalah sebagai berikut: (1) Motivasi eksternal, yaitu meliputi: (a) hubungan antar pribadi, (b) penggajian/honorarium, (c) supervisi kepala sekolah, (d) kondisi kerja. (2) Motivasi internal, yaitu meliputi: (a) dorongan untuk bekerja, (b) kemajuan dalam karier, (c) pengakuan yang diperoleh, (d) rasa tanggung jawab dalam pekerjaan, (e) minat terhadap tugas, (f) dorongan untuk berprestasi. Dengan demikian motivasi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Pentingnya motivasi karena motivasi dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Hasibuan: 2009:141).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diolah dengan SPSS menunjukkan bahwa koefisien regresi motivasi kerja memiliki tingkat signifikansi 0,002, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$ ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan "Motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada SMP Negeri sekolah maka akan semakin tinggi mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Ini dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka akan semakin tinggi mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau dan sebaliknya apabila motivasi kerja semakin rendah maka akan mengakibatkan mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau akan semakin rendah. Dengan demikian telah membuktikan bahwa pengaruh motivasi kerja juga memiliki dampak positif terhadap mutu guru untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Motivasi merupakan suatu faktor yang dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja (Muyasa: 2009:119) Disamping itu pula Husaini Usman (2009:250) berpendapat: "Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga terdorong untuk bekerja".

Budaya sekolah yang biasa disebut iklim kerja yang menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya, serta antara dinas di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Budaya sekolah dapat digambarkan melalui sikap saling mendukung (*supportive*), tingkat persahabatan (*collegial*).

Makin profesional seorang guru maka makin berkualitas pula guru tersebut, jika di dukung oleh budaya sekolah yang mengarah pada pembiasaan-pembiasaan akademik menekankan pada aspek karakter pendidik, siswa dan lingkungan yang bernuansa akademik. Selain itu sumber daya guru sebagai pendidik yang menjadi transper pengetahuan kepada siswa memiliki daya dukung yang kuat, sehingga jika

kinerja guru rendah maka sulit untuk mencapai mutu guru yang optimal. Jelaslah bahwa tampak indikasi bahwa masing-masing variabel: budaya sekolah, motivasi kerja dan mutu guru tidaklah merupakan variabel yang berdiri sendiri. Dengan demikian, dapat diduga terdapat pengaruh positif secara bersama-sama dari budaya sekolah dan motivasi kerja terhadap mutu guru.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diolah dengan SPSS menunjukkan bahwa koefisien regresi budaya sekolah dan motivasi kerja memiliki tingkat signifikansi 0,000, nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$ ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan "Budaya sekolah dan Motivasi kerja bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau akan semakin rendah". Ini dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi budaya sekolah dan motivasi kerja maka akan semakin tinggi mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau akan semakin rendah dan sebaliknya apabila budaya sekolah dan motivasi kerja semakin rendah maka akan mengakibatkan mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau akan semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa budaya sekolah dan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1.) Terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau dengan koefisien regresi sebesar 0,669 ini berarti jika variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel budaya sekolah akan meningkatkan mutu guru sebesar 0,669 dan sebaliknya setiap terjadi penurunan budaya sekolah 1% maka mutu guru akan turun 0,669. 2.) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi kerja terhadap mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, dengan koefisien regresi sebesar 0,733 ini berarti jika variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel motivasi kerja akan meningkatkan mutu guru sebesar 0,733, dan sebaliknya setiap ada penurunan 1% variabel motivasi kerja maka mutu akan menurun 0,733. 3.) Budaya sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, sebesar 0,387 ini berarti persentase sumbangan variabel X1 (Budaya Sekolah) dan X2 (Motivasi Kerja) dalam model regresi sebesar 38,7 persen. Atau variabel Y (Mutu Guru) dapat dijelaskan oleh variabel X1 (Budaya Sekolah) dan X2 (Motivasi kerja) sebesar 38,7 persen sedangkan sisanya sebanyak 61,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ternyata pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja terhadap mutu guru sangat signifikan oleh karena itu semua guru pada sekolah Menengah Pertama Negeri maupun Swasta di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau disarankan: 1.) Guru-guru pada SMP Negeri Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau perlu menumbuhkan motivasi didalam diri mereka baik motivasi secara instrinsik maupun ekstrinsik agar mendapatkan peningkatan mutu guru. 2.) Guru-guru pada SMP Negeri Di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau perlu menciptakan budaya sekolah yang baik, harmonis dan kondusif sehingga akan terciptanya mutu guru yang baik dari dalam diri seorang guru. 3.) Penelitian tentang pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja terhadap mutu guru menurut penulis perlu pengkajian yang lebih mendalam dengan berbagai metode penelitian agar diperoleh penemuan-penemuan baru sehingga dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah dan Cipi Triana. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Angkasa: Jakarta
- Hasibuan, Malayu SP. 2003. *Organisasi Dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husaini, Usman. *Peran Baru Administrasi Pendidikan dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 2009, Jilid 8, Nomor 1.
- Idochi, Anwar, M. 2003. *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis Edward. 2006. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi Dedi. 1998. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja.
- Uhar. S. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Refika Aditama: Bandung
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> yang di unduh pada tanggal 20 April 2015